

## PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

---

*Nur Huda\**

---

\* STAI Muhammadiyah Tulungagung  
cacandutndut@yahoo.co.id

### **Abstrack**

*Harun Nasution's experience serves an office IAIN to regard its educational view. Largely Indonesian Islamic people, notably modernist Islamic thinking haven't available one spots Harun Nasution's thinking flank educational. Islam education speaking, terminologicaling it don't despite 4 subject problems, first, to the effect Religion education; both of, Religion education material; third, Religion education method; and fourth, religion teacher quality. Component fourth upon point out education planning step islam in processes teaching and learning. To the effect education constitute first one element functioning as guidance in exhaustive education activity. Teaching that involves to learn, material and student gets orientation on intent. After intent education is formulated, second plan is arrange education material that terangkum systematically deep curriculum. Curriculum is arranged and at plots to base aim already being established.*

**Kata Kunci:** Kurikulum dan Pendidikan Tinggi Islam

### **Pendahuluan**

Pengalaman Harun Nasution mengabdikan di IAIN mempengaruhi pandangannya tentang pendidikan. Sebagian besar umat Islam Indonesia, khususnya pembaharu pemikiran Islam belum ada yang menyoroti sisi pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan. Berbicara pendidikan agama Islam, menurutnya tidak terlepas dari 4 masalah pokok, *pertama*, tujuan pendidikan Agama; *kedua*, bahan pendidikan Agama; *ketiga*, metode pendidikan Agama; dan

*keempat*, kualitas guru Agama.<sup>1</sup> Hasan Langgulung menambahkan sebagai suatu ilmu pengetahuan selalu melibatkan pembahasan tentang tujuan pendidikan, kandungan pendidikan dan metode pendidikan.<sup>2</sup>

Keempat komponen di atas menunjukkan tahapan perencanaan pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan merupakan unsur pertama yang berfungsi sebagai pedoman dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pengajaran yang melibatkan guru, materi dan murid berorientasi pada tujuan. Setelah tujuan pendidikan dirumuskan, rencana kedua adalah menyusun bahan pendidikan yang terangkum secara sistematis dalam kurikulum. Kurikulum disusun dan di rencanakan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum berisi sederetan mata pelajaran yang harus disampaikan guru kepada murid. Penyampaian atau pemberian mata pelajaran kepada murid melalui beberapa metode pendidikan, salah satu keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kualitas guru.

### **Dasar Pemikiran Harun Nasution**

Langkah pertama Harun Nasution menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah mengubah kurikulum.<sup>3</sup> Kurikulum IAIN selama ini tidak mencerminkan pengembangan pemikiran mahasiswa, karena tidak ada mata kuliah yang dapat mendorong kearah itu. Ia mengusulkan agar mata kuliah, seperti pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, teologi dan sebagainya dimasukkan dalam kurikulum. Menurutnya, kurikulum adalah sederetan rencana mata kuliah dan pengaturannya yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan tinggi yang lebih menekankan kepada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan mata pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaran

---

<sup>1</sup>Syaiful Muzani, *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran Harun Nasution*, Cet. III, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 385.

<sup>2</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: al- Husna Zikra, 1995), hlm. 55.

<sup>3</sup>Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 41.

kegiatan belajar mengajar.<sup>4</sup> Pengertian kurikulum ini di implementasikan dalam suatu rencana kegiatan formal yang dilaksanakan di sekolah sehingga kegiatan di luar sekolah tidak termasuk dalam pengertian kurikulum. Akan tetapi ahli pendidikan yang lain mengartikan kurikulum bukan hanya terbatas kepada kegiatan yang direncanakan, tetapi semua peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah.<sup>5</sup> Pengertian kurikulum kedua ini meliputi kegiatan kurikulum dan ekstrakurikulum. Harun Nasution lebih memilih pengertian kurikulum secara *mikro*.

Kurikulum dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dirumuskan berdasarkan tujuan hidup manusia, tujuan hidup manusia dirumuskan berdasarkan hakekat manusia, hakekat manusia menurut Islam dapat diketahui berdasarkan konsep al-Qur'an dan al-Sunnah.

Hakekat manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah. Prinsip Islam selain Allah, dianggap makhluk yang diciptakan termasuk manusia. Manusia diciptakan oleh Allah (QS. al-Thariq: 5)<sup>6</sup>, dari sari pati tanah (QS. al-Mu'minin: 12)<sup>7</sup>, kemudian menjelma menjadi mani dalam tempat yang kukuh (al-Mu'minin: 13)<sup>8</sup>, sperma berproses menjadi segumpal darah (QS. al-'Alaq: 2<sup>9</sup> dan QS. al-Mu'minin: 14), dari segumpal darah menjadi segumpal daging (QS. al-Mu'minin: 14),<sup>10</sup> dari segumpal daging dijadikan tulang belulang yang dibungkus daging (QS. al-Mu'minin: 14), kemudian Allah menjadikan bentuk manusia (*khalqan akhar*).<sup>11</sup>

Dalam proses kehidupan, manusia lahir dari kandungan ibu, rahim ibu tempat yang cocok untuk bertemunya sperma dan ovum yang mengalami proses alami. Menurut Hadits Nabi: setelah empat bulan berproses, kemudian Allah menghembuskan roh kedalamnya. Setelah berproses selama sembilan bulan sudah

---

<sup>4</sup>Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Dasar Dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Triganda Karya, 1994), hlm. 40.

<sup>5</sup>S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), hlm. 5.

<sup>6</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tiga Bahasa, Arab-Indonesia-Inggris plus Transliterasi Arab Latin* (Depok: Alhuda Gema Insani, 2009), hlm. 1220.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 653.

<sup>8</sup>*Ibid*.

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 1239.

<sup>10</sup>*Ibid*.

<sup>11</sup>*Ibid*.

berbentuk bayi. Dengan demikian menurut Harun Nasution, sebenarnya manusia tersusun dari tiga unsur, yaitu unsur *materi* yang hidup dan berkembang dalam rahim ibu, unsur *hayat* yang berasal dari sperma dan ovum dan unsur *roh*.<sup>12</sup>

Dilihat dari asal kejadiannya, manusia hidup dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.<sup>13</sup> Pembawaan atau potensi dasar atau fitrah yang dimiliki manusia sebagai bekal mengemban tugas khalifah di dunia (QS. al-Baqarah: 30)<sup>14</sup>. Fitrah-fitrah itu antara lain : Fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan, dan kesucian, Fitrah beramal dan berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah keadilan, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah sosial, fitrah seksual, fitrah ekonomi, fitrah politik, fitrah seni dan sebagainya.<sup>15</sup> Untuk dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut, manusia diberi sarana atau alat oleh Allah Swt. Pertama, alat pereba dan pembahu (*al-lams* dan *al syuam*), kedua, alat pendengar (*al-sam'u*), ketiga, alat penglihatan (*al-abshar*), ke-empat, akal atau daya pikir (*al-aql*) dan kelima, kalbu (*al-qalb*).<sup>16</sup>

Harun Nasution berpendapat bahwa roh manusia mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. *Daya pikir* dan *daya perasa* yang membawa manusia kepada kesempurnaan yang layak sebagai *khalifah* di bumi. Ahmad Tafsir beda dalam mengartikan manusia sempurna dengan Harun Nasution. Menurut Ahmad Tafsir, manusia sempurna mempunyai ciri sehat jasmani serta kuat dan berketrampilan, cerdas serta pandai dan rohani yang berkualitas tinggi.<sup>17</sup> Harun Nasution lebih memandang potensi dasar manusia, sedang Ahmad Tafsir memandang kesempurnaan manusia tercipta setelah fitrah manusia berkembang melalui sarana atau alatnya.

Perbedaan konsep Barat dan konsep Islam tentang pembawaan/fitrah terletak pada fitrah agama. Konsep pendidikan Barat mengikuti teori *nativisme*,

<sup>12</sup>Syaiful Muzani, *Islam Rasional...*, hlm. 391.

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet, II (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 34.

<sup>14</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tiga Bahasa...*, hlm. 8.

<sup>15</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 43-44.

<sup>16</sup>Abdul Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al- Islam* (Mesir: Dar al-Kutub, 1977), hlm. 35-36.

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hlm. 41-44.

*empirisme* dan *behaviour*. Teori nativisme melihat manusia dipengaruhi sepenuhnya oleh lingkungan, sebab manusia lahir seperti kertas putih yang belum tergores pena sedikitpun. Islam mengakui bahwa fitrah / pembawaan manusia telah diisi oleh tauhid. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

... أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ...

..."Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi"... (QS. Al-A'raaf: 172)<sup>18</sup>

Harun Nasution berpendapat kedua daya yang dimiliki manusia mempunyai fungsi yang berbeda. Pengembangan daya akal membuatnya menjadi manusia berpikir yang dapat meneliti alam sekitarnya sesuai dengan perintah al-Qur'an, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membahagiakan umat manusia. Pengembangan fungsi daya rasa yang bersumber di dada melalui ibadah shalat, puasa, zakat dan haji akan membuat manusia menjadi luhur.<sup>19</sup>

Deskripsi hakekat manusia di atas memberi petunjuk kearah tujuan hidup manusia yang dirumuskan dalam al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali mereka beribadah kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariaat: 56)<sup>20</sup>

Menurut Harun Nasution, salah satu tujuan penting ibadah adalah mensucikan diri. Berangkat dari diri yang bersih dan suci, timbullah budi pekerti luhur, akhlak mulia dan pribadi yang kuat.<sup>21</sup> Menurut Abdul Fatah Jalal, ibadah dalam ayat diatas mengandung arti yang luas, yaitu ibadah yang mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan kepada Allah Swt. Ibadah adalah jalur hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan

<sup>18</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tiga Bahasa...*, hlm. 313.

<sup>19</sup>Syaiful Muzani, *Islam Rasional...*, hlm. 391.

<sup>20</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tiga Bahasa...*, hlm. 1044.

<sup>21</sup>*Ibid.*

manusia berupa perbuatan, perkataan, ucapan dan pikiran yang disandarkan kepada Allah Swt.<sup>22</sup>

Berangkat dari tujuan hidup manusia, dapat dirumuskan tujuan pendidikan Islam. Mengingat tujuan pendidikan Islam sangat luas, *Ali Khalil Aynayni* mengelompokkan tujuan pendidikan menurut tempat menjadi dua bagian. *Pertama*, tujuan pendidikan umum yang dirumuskan dalam al-Qur'an, yaitu membentuk manusia taat kepada Allah Swt. Tujuan umum bersifat tetap dan berlaku disegala tempat, waktu dan keadaan. *Kedua*, tujuan khusus yang dirumuskan berdasarkan ijtihad ahli pendidikan Islam setempat dan berlaku ditempat itu.<sup>23</sup> Para ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan umum pendidikan Islam berpedoman pada rumusan al-Qur'an. Menurut *Muhammad Qutb*, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>24</sup> Menurut *Abdul Fatah Jalal*, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.<sup>25</sup> Menurut *Muhammad Athiyah al-Abrasyi*, tujuan umum pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, *pertama*, untuk menyadarkan pembentukan akhlak yang mulia, *kedua*, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, *ketiga*, persiapan untuk mencari rezeki, *keempat*, menumbuhkan semangat ilmiah dan *kelima* menyiapkan dari segi profesional.<sup>26</sup>

Tujuan khusus pendidikan agama Islam yang berlaku di Indonesia mengacu kepada tujuan pendidikan Nasional. Dalam GBHN 1993 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, memiliki rasa cinta tanah air, semangat

---

<sup>22</sup>Abdul Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyah...*, hlm. 123-124.

<sup>23</sup>Ali Khalil Aynayni, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Qur'an al-Karim* (Qahirah: Dar al-Fikr, 1980), hlm. 153.

<sup>24</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1964), hlm. 39.

<sup>25</sup>Abdul Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub, 1977), hlm. 119.

<sup>26</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falsafatuhu* (Kahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1969), hlm. 71.

kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, bersikap menghargai jasa para pahlawan, berorientasi masa depan”.<sup>27</sup>

Tujuan pendidikan nasional dijabarkan dalam tujuan pendidikan tinggi, pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Tujuan pendidikan tinggi adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Harun Nasution dibagi menjadi dua, *pertama* bertujuan untuk memperdalam daya rasa atau kalbu anak didik, sehingga menjadi manusia berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, *kedua*, penajaman daya pikir atau akal anak didik. Tujuan pendidikan Islam ini didasarkan kepada hakekat manusia yang mempunyai tiga unsur pokok, diantaranya roh yang mempunyai daya rasa dan daya pikir. Tujuan ini meliputi seluruh potensi manusia dan dapat membentuk manusia yang utuh dan seimbang jasmani dan rohani.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan Islam diatas dijabarkan menurut lembaga pendidikan Islam masing-masing. Lembaga pendidikan tinggi Islam, dalam hal ini IAIN berdasarkan pasal 2 Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 tentang pembentukan IAIN ditegaskan, Institut Agama Islam Negeri bermaksud untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memberdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>30</sup>

Berangkat dari maksud dan tujuan pembentukan IAIN, setiap IAIN mempunyai tujuan sendiri sendiri.<sup>31</sup> Peran Harun Nasution dalam mengembangkan IAIN Jakarta sangat besar. Menurut Ahmad Sadali, pengadiannya di IAIN Jakarta telah menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Ia telah membawa citra IAIN Jakarta sebagai pusat studi pembaharuan pemikiran Islam. Citra IAIN ini ditegaskan dalam seminar tentang identitas IAIN Jakarta pada

---

<sup>27</sup>Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 14.

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>Syaiful Muzani, *Islam Rasional...*, hlm. 406.

<sup>30</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 161.

<sup>31</sup>Al-Kadri Azizi, *Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN, dalam Problem Dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Binbaga Islam Depag RI, 2000), hlm. 20.

tahun 1987 yang diselenggarakan dalam rangka lustrum VI. Penegasan itu diproklamasikannya IAIN Jakarta sebagai pusat studi pembaharuan pemikiran Islam di tanah air.

Menurut Azyumardi Azra, dalam kapasitasnya sebagai Rektor, Harun Nasution ingin menjadikan IAIN Jakarta sebagai pusat modersisasi kaum muslimin. Untuk mencapai tujuan tersebut pertama, ia melancarkan pembaharuan dengan melakukan *restrukturisasi* kurikulum IAIN secara keseluruhan. Ia memperkenalkan beberapa mata kuliah yang selama ini tidak/kurang dikenal di lingkungan IAIN.<sup>32</sup>

Pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan kurikulum pendidikan tinggi Islam didasarkan atas pembaharuan metode berpikir. Pendidikan tinggi Islam menjadi tumpuan dan harapan umat Islam Indonesia untuk menciptakan *ulama intelektual* dan *intelektual ulama*,<sup>33</sup> karena selama ini ulama dikonosasikan sebagai kaum *sarungan* yang hanya tahu soal-soal keagamaan.<sup>34</sup> Harun Nasution menyebut ulama macam terakhir ini sebagai ulama tanpa predikat tertentu.<sup>35</sup>

Kesenjangan perkembangan ilmu umum dan ilmu agama, menurut Harun Nasution terletak pada metode berpikir. Di lembaga-lembaga pendidikan umum, dalam bidang sains dipergunakan metode pemikiran *ilmiah*, sedangkan di bidang agama masih banyak memakai metode berpikir tradisional dengan teori teologi tradisionalnya. Oleh karena itu perlu dirubah metode berpikir tradisional dan diganti dengan metode berpikir *rasional* dan *ilmiah*, sehingga dengan demikian, IAIN dapat menghasilkan ulama yang *berpikiran luas, rasional, filosofis* dan *ilmiah* dengan teologi rasional. Untuk menghasilkan ulama tersebut, kurikulum IAIN disusun berdasarkan mata kuliah-mata kuliah yang dapat mencapai tujuan itu, seperti Pengantar Ilmu Agama, filsafat, ilmu kalam, metode riset dan sebagainya, sebagai ganti dari buku-buku yang masih bercorak pemikiran tradisional, seperti sekarang.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi...*, hlm. 180.

<sup>33</sup>Deliar Noer, *Masalah Intelektual Ulama Atau Intelektual Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 8.

<sup>34</sup>Azyumardi Azra, *Islam Substantif, Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 160.

<sup>35</sup>Syaiful Muzani, *Islam Rasional...*, hlm. 179.

<sup>36</sup>*Ibid.*

### Tujuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Tujuan kurikulum pendidikan merupakan penjabaran dari tujuan institusional dan tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional pendidikan tinggi Islam, dalam hal ini IAIN termaktub dalam Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1972 sebagaimana tersebut dalam pasal 2.a. adalah membentuk sarjana-sarjana muslim yang berakhlak mulia, beriman, cakap serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsa dan negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila. Harun Nasution menganalisa sarjana muslim dari sisi pemikirannya. Yang menjadi pertanyaan adalah sarjana muslim yang berpikiran bagaimana yang dapat dihasilkan IAIN ? Berangkat dari pertanyaan ini, Harun Nasution mencoba merumuskan tujuan kurikulum pendidikan tinggi Islam.

Sarjana muslim atau ulama menurut Harun Nasution adalah pemimpin umat yang membimbing mereka, bukan hanya dalam masalah keakhiratan, tetapi juga masalah keduniaan. Umat Islam meletakkan harapan kepada IAIN agar dapat melahirkan para pemikir dan para pemimpin Islam atau ulama yang terkemuka.<sup>37</sup> Dalam Islam, seorang pemimpin adalah seorang muslim, bertanggung jawab dan memiliki pengetahuan strategis dan teknik, didukung dan disegani oleh masyarakat dan berpegang pada prinsip demokrasi, prosedur demokrasi dan obyek demokrasi.<sup>38</sup>

Karakteristik umat Islam adalah patuh dan taat pada pemimpin. Seorang pemimpin memegang peranan yang sangat penting, ucapan dan perilaku senantiasa ditiru dan diikuti umatnya. Untuk menciptakan sarjana muslim atau ulama yang dapat menjadi pemimpin umat, rumusan tujuan kurikulum Pendidikan Tinggi Islam berorientasi kepada (a). Pembentukan manusia muslim yang berakhlak mulia, profesional dan terampil ( b) Ahli ilmu agama dan ilmu lain yang bernafaskan Islam.<sup>39</sup> Rumusan tujuan kurikulum pendidikan Tinggi

---

<sup>37</sup>Azyumardi Azra, *Islam Substantif...*, hlm. 161.

<sup>38</sup>Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 286.

<sup>39</sup>Syaiful Muzani, *Islam Rasional...*, hlm. 266.

Islam juga harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan, kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>40</sup>

Menurut Harun Nasution, tujuan kurikulum Pendidikan Tinggi Islam diarahkan untuk mewujudkan sarjana muslim atau ulama zaman klasik. Pada zaman ini, cendekiawan-cendekiawan Islam bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari buku-buku Yunani, tetapi di tambah dengan hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan dalam lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Ciri-ciri ulama *klasik* adalah ulama-ulama yang melaksanakan ajaran al-Qur'an dengan memperbanyak penggunaan akal dan ajaran-ajaran Hadits untuk menuntut ilmu, bukan hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu non agama yang berada di negeri China.

Ulama-ulama zaman klasik mengembangkan ilmu pengetahuan agama dengan memakai ijtihad dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Ulama klasik ini menggunakan metode berpikir *rasional, ilmiah* dan *filosofis* dengan *teologi rasionalnya*. Ciri teologi ini sangat diwarnai dengan kedudukan akal yang tinggi, kebebasan manusia dalam kehendak serta perbuatan, keyakinan akan adanya hukum alam ciptaan Tuhan yang mengatur perjalanan alam dan kecenderungannya untuk mengambil arti yang tersirat dalam teks-teks wahyu yang arti lafalnya tidak sepadan dengan pemikiran *rasional* dan *ilmiah*.<sup>41</sup>

IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam diharapkan dapat mencetak sarjana muslim atau ulama yang menguasai pengetahuan agama dan umum serta berbudi pekerti luhur. Harapan ini sekaligus menjadi kebutuhan masyarakat muslim di Indonesia, terutama dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan perkembangan ilmu agama, di samping dalam menghadapi permasalahan permasalahan yang lain, seperti pengembangan ekonomi kerakyatan, peradaban manusia, politik di zaman sekarang dan yang akan datang.

---

<sup>40</sup>Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 41.

<sup>41</sup>Syaiful Muzani, *Islam Rasional...*, hlm. 392.

Untuk memenuhi harapan dan kebutuhan umat Islam di atas, kurikulum pendidikan tinggi Islam harus dapat membawa pengertian Islam secara luas. Islam bukan sekedar hukum fiqh, tetapi Islam mengandung beberapa aspek.<sup>42</sup> Aspek terpenting dalam Islam adalah aspek akidah yang menimbulkan ilmu kalam dan teologi. Pemikiran teologi Islam menghasilkan lima aliran besar. Pertama, *Khawarij* yang berpandangan sempit, kedua, *Murjiah* yang berpandangan luas, ketiga, *Mu'tazilah* yang bercorak rasional, keempat, *Asy'ariyah* yang bercorak tradisional dan kelima, *Maturidiyah* yang bercorak antara *Mu'tazilah* dan *Asy'ariyah*. Aspek penting kedua adalah pemikiran dibidang ibadah yang menghasilkan empat madzhab besar. *Hanafi* yang bercorak rasional, *Maliki* dan *Hanbali* yang bercorak tradisional dan *Syafi'i* yang bercorak penggabungan antara corak tradisional dan rasional.

Aspek tasawuf yang amat erat hubungannya dengan ibadah menimbulkan dua aliran besar. Aliran Sunni yang dipelopori oleh *al-Ghazali* yang mempunyai pengaruh besar di dunia Islam yang sebagian besar mengikuti madzhab Syafi'i dan menganut *teologi Asy'ariyah*. Aliran yang lain adalah *Syi'ah* yang membenarkan pengalaman sufi bersatu dengan Tuhan dan hanya dianut sebagian kecil umat Islam.

Aspek filsafat. Dalam filsafat terdapat dua aliran yang membawa ciri masing-masing dan mempunyai penganut yang berbeda. Aliran *filsafat al-Faraby* yang berpijak pada *teologi Mu'tazilah* berkembang pesat pada zaman *klasik*. Yang lain adalah aliran *filsafat al-Ghazali* dengan *teologi Asy'ariyahnya* membentuk corak *teologi tradisional*.

Aliran filsafat ini berkembang pesat pada zaman pertengahan. Dengan demikian, tujuan kurikulum pendidikan tinggi Islam adalah memperkenalkan Islam pada umatnya secara utuh dengan metode pemikiran rasional, ilmiah dan filosofis, sehingga terwujud sarjana muslim atau ulama yang mengasai ilmu agama dan ilmu umum, berbudi pekerti luhur dan menjadi pemimpin-pemimpin umat sesuai dengan harapan umat Islam.

---

<sup>42</sup>Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya, jilid I, II* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 66.

## **Materi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam**

Komponen kurikulum Pendidikan tinggi dapat dikelompokkan menjadi empat. *Pertama*, tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu, *kedua*, pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dari mana terbentuk kurikulum itu, *ketiga*, metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru untuk mengajar dan mendorong murid belajar serta membawa mereka kearah yang di kehendaki kurikulum, *keempat*, cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum. Pembahasan sub bab ini hanya difokuskan untuk menjabarkan materi kurikulum.<sup>43</sup>

Menurut pandangan Islam, pendidikan lahir bersamaan dengan adanya manusia. Sejak manusia lahir bahkan sebelum lahir telah terjadi proses pendidikan. Pendidikan Islam sendiri, muncul bersamaan dengan datangnya Islam, yaitu pada masa Nabi SAW. Kurikulum Pendidikan pada masa Nabi dibagi menjadi dua bagian, ketika Nabi berada di Makkah dengan materi kurikulum mencakup iman, shalat dan akhlak.<sup>44</sup> Dan yang lain kurikulum pendidikan ketika Nabi berada di Madinah mencakup membaca al-Qur'an, keimanan, akhlak, ekonomi, politik, olah raga serta membaca dan menulis.<sup>45</sup>

Kurikulum Pendidikan Nabi di Makkah mencerminkan pengembangan potensi dasar manusia secara umum. Hal ini dapat dilihat dari materi keimanan yang mencerminkan keyakinan manusia kepada Allah sebagai implementasi pengembangan potensi dasar. Materi Shalat mencerminkan pengembangan potensi dasar manusia berkomunikasi dengan Allah. Materi akhlak mencerminkan pengembangan potensi dasar manusia hubungan antar sesamanya. Materi kurikulum pendidikan Nabi SAW di Madinah sebagai pengembangan dari materi kurikulum sebelumnya tentang pengembangan kepribadian manusia yang utuh (*Insan kamil*), pengembangan masyarakat madani, pengembangan ekonomi dan tata laksana pemerintahan.

---

<sup>43</sup>Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan...*, hlm. 145-156.

<sup>44</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hlm. 57.

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm. 59-60.

Terbentuknya Negara Madinah menjadi dasar dan tonggak sejarah politik umat Islam. Penanaman dasar politik yang kuat oleh Nabi SAW dikembangkan oleh *al-Khulafa al-Rasyidin*. Pada saat ini perluasan kekuasaan umat Islam berkembang di dunia Arab yang dilanjutkan oleh bani Umayyah, Bani Abasiyah dengan dinasti-dinasti kecilnya, seperti kerajaan Turki Usmani di Istanbul, kerajaan Syafawi di Isfahan dan kerajaan Mughol di India. Sejarah politik ini membawa dampak baru bagi umat Islam, disebabkan *akulturasi* bahasa adat istiadat dan kebudayaan. Hal ini dimulai ketika Mesir dikuasai oleh umat Islam, termasuk Syuriah Irak dan Persia pada abad 7 M. Kota-kota tersebut merupakan pusat peradaban dan kebudayaan umat manusia yang diwarnai peradaban Yunani di masa Alexander Yang Agung menguasainya pada empat abad Sebelum Masei. Kontak ulama Islam dengan peradaban Yunani menimbulkan perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa, seperti teologi, filsafat, ilmu kedokteran, matematika, ilmu pasti, astronomi dan sebagainya.<sup>46</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Perubahan dan pengembangan kurikulum berlangsung setiap saat dan waktu. Kurikulum perguruan tinggi Islam tidak sama antara negara satu dengan negara yang lain, bahkan tidak sama antara masa yang satu dengan masa yang lain.<sup>47</sup>

Pendidikan tinggi pada zaman *Abasiyah* dibagi menjadi dua jurusan, jurusan ilmu-ilmu agama serta jurusan bahasa dan sastra. Para cendekiawan muslim dan ulama, khususnya ulama-ulama yang peduli dengan pendidikan, bekerja keras untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum pendidikan tinggi Islam dengan pengembangan pembedaan ilmu.

Cendekiawan muslim *Ibnu khaldun* misalnya, mengelompokkan ilmu menjadi dua kelompok besar. Pertama, ilmu *aqli* yang meliputi filsafat, logika, fisika, matematika, ilmu hitung, geometri, musik dan astronomi. Kedua, ilmu *naqli* yang meliputi tafsir, hadits, hukum, ilmu kalam, tasawuf dan ilmu bahasa.

---

<sup>46</sup>Syaiful Muzani, *Islam Rasional...*, hlm. 349.

<sup>47</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hlm. 62.

*Al-Farabi* mengelompokkan ilmu-ilmu dalam Islam menjadi lima kelompok. Pertama, ilmu bahasa yang mencakup sastra, nahwu, sharaf dan lain-lain. Kedua ilmu logika yang mencakup manfaat, silogisme, dan sebagainya. Ketiga, ilmu propadetis yang mencakup ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, astrologi, musik dan sebagainya. Keempat, ilmu fisika dan matematika. Kelima ilmu hukum dan ilmu kalam.<sup>48</sup>

Kedua ilmuwan muslim diatas mempunyai dasar sendiri-sendiri didalam pembedangan ilmu. *Ibnu khaldun* lebih menekankan pembedangan ilmu berdasarkan sumbernya, baik yang bersumber dari manusia itu sendiri maupun dari Allah SWT. *Al-Farabi* mendasarkan pembedangan ilmu dari segi perkembangan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam setiap ilmu itu. *Al-Ghozali* membagi ilmu berdasarkan sifat, hukum dan disiplinnya.

No	Bidang Ilmu	Disiplin ilmu	Sifat	Hukum
1	Persantetan	Sihir, Nujum , Perdukunan	Tercela	Haram
2	Ilmu agama	fiqh, Hadits, Tafsir	Terpuji	Fardhu
3	Ilmu Bahasa	Nahwu , Makhraj, dan Lafal-lafalnya	Terpuji	Fardhu
4	Ilmu fardhu kifayah	Kedokteran, matematika, teknologi politik	Terpuji	Fardhu
5	Ilmu kebudayaan	Sair, sejarah, filasafat	Terpuji	Sunnah

*Tabel 1. Disiplin Ilmu Al-Ghazali*

Tabel di atas menunjukkan bahwa ilmu yang hukumnya haram mencakup sihir, nujum dan perdukunan. Ilmu-ilmu itu mempunyai sifat tercela. Yang termasuk kelompok ilmu agama, fiqh, hadits dan tafsir. Mempelajari ilmu tersebut hukumnya fardhu dan sifatnya terpuji. Kelompok ilmu bahasa mencakup nahwu, makhraj dan lafal-lafalnya. Mempelajari ilmu tersebut hukumnya wajib dan

<sup>48</sup>Syaiful Muzani, *Islam Rasional...*, hlm. 379.

sifatnya terpuji. Kelompok fardhu kifayah mencakup kedokteran, matematika, teknologi dan politik. Mempelajari ilmu-ilmu tersebut hukumnya fardhu kifayah dan sifatnya terpuji. Kelompok ilmu kebudayaan mencakup syair, sejarah dan filsafat. Mempelajari ilmu-ilmu tersebut hukumnya Sunnah dan sifatnya terpuji.

Ulama klasik mengelompokkan ilmu kedalam dua kelompok besar, pertama *ilmu agama* yang meliputi tafsir, hadits, ilmu kalam, fiqh dan tasawuf, kedua *ilmu non agama* yang meliputi sejarah, filsafat kedokteran, astronomi, matematika, optika, kimia, fisika, geometri dan sebagainya.<sup>49</sup>

No	Bidang Ilmu	Disiplin Ilmu
1	Ilmu Agama	Tafsir, hadits, ilmu kalam, fiqh, tasawuf
2	Ilmu Non Agama	Sejarah, filsafat, kedokteran, astronomi matematika optika, kimia, fisika, geometri, dll

*Tabel 2. Tabel Ilmu Ulama Klasik*

Pekembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam pada abad pertengahan hanya dipusatkan pada ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan non agama tidak dimasukkan dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Ulama zaman *pertengahan* membagi ilmu agama ke dalam tiga kelompok. Kelompok *pertama*, ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar agama (*ushul*), *Kedua*, ilmu pengetahuan tentang cabang-cabangnya (*furu'*), *Ketiga*, ilmu pengetahuan tentang alat.<sup>50</sup>

Harun Nasution menyusun materi kurikulum pendidikan tinggi Islam berdasarkan ilmu-ilmu yang telah berkembang dalam sejarah Islam, terutama pada zaman klasik. Materi kurikulum pendidikan tinggi Islam terdiri dari dua kelompok besar, kelompok ilmu *dasar* dan kelompok ilmu *cabang*.

Pengelompokan materi kurikulum pendidikan tinggi Islam di atas, Harun Nasution berusaha menggabungkan sistem materi kurikulum pendidikan tinggi ulama *klasik* dan sistem ulama *pertengahan*. Rumusan kurikulum ulama *pertengahan* ibarat sebagai wadah dan rumusan kurikulum zaman *klasik* ibarat

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 317.

<sup>50</sup>*Ibid*.

sebagai isinya. Secara terperinci rumusan kurikulum pendidikan tinggi Islam menurut Harun Nasution dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kelompok *dasar* yang mencakup : Tafsir Hadts, akidah/ilmu kalam (teologi) filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan Agama, dan perkembangan modern ( pembaharuan ) dalam Islam.
2. Kelompok *cabang* yang terdiri dari :
  - a. Ajaran yang mengatur masyarakat yang terdiri dari ushul fiqh, fiqh muamalah, fiqh siyasah, fiqh ibadah, peradilan dan perkembangan modern (pembaharu dalam bidang ini. Fiqh ibadah di masukkan karena kaitannya erat dengan hidup kemasyarakatan. Dalam fiqh mu'amalah termasuk peraturan kemiliteran, kepolisian ekonomi, dan pranata-pranata administrasi negara.
  - b. Peradaban dalam Islam yang mengandung :
    - 1) Sejarah Islam, termasuk di dalamnya sejarah politik, ekonomi administrasi, kepolisian , kemiliteran, dan lain-lain.
    - 2) Sejarah pemikiran Islam yang mencakup ilmu kalam, filsafat dan tasawuf.
    - 3) Sains Islam
    - 4) Budaya Islam yang mencakup arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik dan lain-lain.
    - 5) Studi wilayah Islam.
    - 6) Bahasa-bahasa dan sastra Islam, terutama bahasa dan sastra Arab.
    - 7) Pengajaran Islam kepada anak didik yang terdiri dari pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam dan perkembangan modern (pembaharuan ) dalam Islam.
    - 8) Penyiaran Islam yang terdiri atas sejarah dakwah Islam, metode dan materi dakwah, perkembangan moderns (pembaharuan) dalam dakwah, dan lain lain.

Ditinjau dari segi pembedaan, kedua kelompok dasar dan cabang diatas, dapat dibagi kedalam bidang-bidang berikut :

- 1) Sumber ajaran Islam yang mencakup : ilmu al-Qur'an, tafsir, hadits dan perkembangan modern.
- 2) Pemikiran dasar Islam yang mencakup : ilmu kalam, filsafat, tasawuf dan tarikat, perbandingan agama dan perkembangan modern./pembaharuan.
- 3) Pranata sosial yang mencakup : ushul fiqh, fiqh mu'amalah, fiqh siyasat, fiqh ibadah, fiqh ekonomi, fiqh kemiliteran, fiqh kepolisian, dan pranata-pranata sosial lainnya dan perkembangan modern/pembaharuan dalam bidang fiqh.
- 4) Sejarah dan peradaban Isslam yang mencakup : sejarah Islam, sejarah pemikiran Islam, sains Islam Budaya Islam dan studi wilayah Islaam.
- 5) Bahasa sastra Islam : sastra Arab dan bahasa Arab.
- 6) Pendidikan Islam : Pendidikan Islam, filsafat pendidion Islam, sejarah pendidikan Islam dan perkembangan modern/pembaharuan dalam pendidikan Islam.
- 7) Dakwah Islam : sejarah dakwah Islam, metode dan materi dakwah dan perkembangan modern/ pembaharuan dalam dakwah.
- 8) Perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam, yang mencakup bidang-bidang sumber, pemikiran dasar, pratana sosial, pendidikan, dakwah, sejarah dan peradaban serta bahasa dan sastra.<sup>51</sup>

No	kelompok	Bidang Ilmu	Disiplin Ilmu
1	Dasar Ilmu	1. Sumber ajaran Islam	1. Ilmu Tafsir 2. Tafsir 3 Hadits 4.Perkembangan modern dalam Islam
		2. Dasar pemikiran Islam	1. Ilmu kalam 2. Filsafat Islam 3. Tasawuf
		1. Pranata sosial	4. Perkembangan modern dalam Islam  1. Ushul Fiqh

<sup>51</sup>Ibid, hlm. 351-352.

2	Cabang Ilmu	2. Sejarah Dan Peradaban Islam	2. Fiqh Mu'amalah 3. Fiqh Siasah 4. Fiqh Ibadah 5. Fiqh Ekonomi 6. Fiqh Kemiliteran 7. Fiqh Kepolisian 8. Perkembangan Modern Dalam Islam
		3. Bahasa Dan Sastra	1. Sejarah Islam 2. Sejarah Pemikiran Islam 3. Sains Islam 4. Budaya Islam 5. Studi Wilayah Islam 6. Perkembangan Modern Dalam Islam
		4. Pendidikan Islam	1. Bahasa Arab 2. Sastra Arab 3. Perkembangan Modern Dalam Islam  1. Pendidikan Islam 2. Filsafat Pendidikan Islam
		5. Dakwah Islam	3. Sejarah Pendidikan Islam 4. Lembaga Pendidikan Islam 5. Perkembangan Modern Dalam Islam  1. Sejarah Dakwah Islam 2. Metode dan materi Dakwah 3. Perkembangan modern dalam Islam

**Tabel 3. Tabel Materi Kurikulum PTI**

Materi kurikulum Harun Nsution di atas dikembangkan oleh departemen agama dan menjadi materi kurikulum IAIN seluruh Indonesia. Sejak tahun 1974 IAIN telah memakai kurikulum yang menuju pembentukan sarjana muslim yang luas pandangan, berpikir *rasional*, *filosofis* dan *ilmiah* meskipun hasilnya belum memuaskan. Selain IAIN Jakarta dan Yogyakarta IAIN di daerah lain belum melaksanakan kurikulum dengan baik, kendalanya bermacam-macam, diantaranya mencari dosen yang tidak lagi berpikir *tradisional*, tetapi berpikir *rasional*,

*filosofis* dan *ilmiah* di samping sulitnya pengadaan buku-buku yang dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir *rasiona, filosofis* dan *ilmiah*.<sup>52</sup>

Rumusan materi kurikulum yang dikembangkan departemen agama di mulai dari pembedangan ilmu. Pembedangan ilmu-ilmu agama selain merupakan hal yang diperlukan juga merupakan suatu hal yang tidak mudah. Dari zaman ke zaman ilmu berkembang terus disamping perkembangan masyarakat dan kebutuhannya mendorong adanya pembaharuan . Oleh karena itu usaha pembedangan ilmu agama Islam tidak selalu bersifat final.<sup>53</sup> Pembedangan ilmu-ilmu agama yang dirumuskan departemen agama adalah<sup>54</sup>:

No	Bidang	Disiplin	Sub disiplin
1.	Sumber ajaran Islam	1. Ulumul Qur'an	1. Pengantar Ilmu Tafsir 2. Tafsir ayat Ahkam 3. Madzahibu al-Tafsir 4. Tarikh Tafsir wa Mufassirin 5. Ilmu Qirah al-Qur'an 6. Balaghoh al-Qur'an 7. Falsafah Qur'aniyah 8. Uslub al-Qur'an
2		2. Ulum al Hadits	1. Pengantar ilmu Hadits 2. Hadits Ahkam 3. Ma' ani al-Hadits 4. Ilmu rijalil Hadits 5. Tarikh Hadits wa Muhaddisun 6. Falsafah Hadits
3	Falsafah dan Pemikiran Islam	1. Falsafah  2. Tasawuf	1. Falsafah Islam 2. Falsafah agama 3. Falsafah Akhlak 4. Falsafah modern 5. Falsafah logika 6. Falsafah nilai/ etika 7. Falsafah umum  1. Akhlak 2. Tasawuf 3. Kebatinan dan Aliran Kepercayaan

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm. 179.

<sup>53</sup>Depag, *Penyusunan Pembedangan Ilmu Agama Islam, tahap I sampai dengan tahap V* (Jakarta: Direktorat pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982), hlm. iii.

<sup>54</sup>*Ibid*, hlm. 31-38.

		3. Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam	4. Ushul Bida wa Sunan 1. Tauhid 2. Ilmu Kalam 3. Perkembangan Teologi Modern 4. Perbandingan Teologi Islam 5. Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam
4	Hukum Islam dan Pranata Sosial	1. Fiqh/Hukum Islam	1. Pengantar Ilmu Fiqh/Ushul fiqh 2. Fiqh Ibadah 3. Fiqh Mua'malah 4. Fiqh Munakahat 5. Fiqh Mawaris 6. Fiqh Jinayat 7. Fiqh Siasah 8. Fiqh Muqarran 9. Perbandingan Mazhab 10. Masail al Fiqh 11. Tarikh Tasyri' 12. Muqarranah al Syara'i 13. Hukum Acara Islam 14. Peradilan Islam 15. Filsafat Hukum Islam 16. Ushul Fiqh 17. Aliran Modern dalam Hukum Islam 18 Sejarah Peradilan Islam
5.	Perkembangan Islam dan Sejarah	2. Pranata Sosial  1. Sejarah Islam  2. Kebudayaan Islam	1. Fiqh Dusturi 2. Fiqh Pertahanan 3. Institusi Pendidiksn Islam  1. Sejarah Islam di Indonesia 2. Sejarah Islam di Asia Tenggara 3. Sejarah Islam di Jazirah Arab 4. Sejarah Islam di Negara-Negara non Islam : a. di Negara-Negara Eropa Barat b. di Negara-negara Eropa Timur c. di Afrika d. di India e. di Jepang 5. Sejarah Politik dalam Islam 6. Perbandingan Sejarah Islam 7. Sejarah Pembaharuan dalam Islam : a. di Indonesia b. di Luar Indonesia

	<p>Alat</p>	<p>3.Pembaharuan Dalam Islam</p> <p>1. Bahasa Arab</p> <p>2. Sasra Arab</p> <p>3.a. Pendidikan Islam</p>	<p>1.Al-Ushush al Hadhariyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah                  2. Tarikh al-Hadlarah al-Qadimah                  3. Marakis al Hadharah al-Islamiyah                  4. Tarikh al Fanna al-Islamiyah                  5. Al-Imarah wa al-Funun al-Islamiyah fi al Maghrib wa al-Andalus                  6. Fann al-Islami fi Indonesia                  7. al-Atsar al-Arabiyah wa al-Islamiyah                  8. Al-Atsar al-Islamiyah fi Indonesia                  9. Al-Hadharah al-Islamiyah fi al- Maghrib wa al-Andalus                  10. Atsar al-Dlarah al-Islamiyah fi Aurabba                  11. Ilmu al-Kitabah al-Arabiyah                  12. Al-Nuqud al-Islamiyah                  13. Al-Makayil wa al-Maqayis wa al-Mawazin al-Islamiyah                  14. Pengaruh Islam dan Kebudayaan di India dan Persi</p> <p>1. Aliran Modern dalam Islam                  2. Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia</p> <p>1. Nahwu                  2. Sharaf                  3. Ulumal-Balaghah                  4. Muthala'ah                  5. Tarjamah                  6. Insya'                  7. Ilmu al-Lughah                  8. Fiqh al-Lughah                  9. Ilmu al-Lughah al-Tathbihi                  10. Tarikh al-Nahwi wa mazahibuhu                  11. Dirasah Naqdhiyah li al-Nahwi                  12. Tarikh Ulum al-Balaghah</p> <p>1. Nadhariyyat al-Adab                  2. Tarikh al-Adab                  3. Al-Adab al-Muqarran                  4. Al-Naqd al-Adaby                  5. Al-Nushush al-Adabiyah</p>
--	-------------	--	--



			10. Strategi Dakwah 11. Publisistik/Jurnalistik 12. Mantik Retorika 13. Publik Relation 14. Media dan Masa Dakwah  1. Pengantar Ilmu Agama 2. Perbandingan Agama 3. Sosiologi Agama 4. Antropologi Agama 5. Dan Lain-lain
--	--	--	---

**Tabel 4. Pembidangan Ilmu Versi Depag**

Salah satu tujuan pengembangan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) adalah untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi yang lebih sistematis dan terarah sehingga dapat berkembang dan tidak mengalami stagnasi.<sup>55</sup> Pengembangan ilmu-ilmu agama Islam tidak terbatas dilingkungan IAIN, tetapi dikembangkan diseluruh perguruan tinggi Agama Islam baik negeri yang mencakup STAIN dan UIN (Universitas negeri Islam) maupun swasta. STAIN Malang.<sup>56</sup> Salah satunya yang mengembangkan materi kurikulum yang berdasarkan rumusan materi kurikulum pendidikan Tinggi Harun Nasution.

No	Kelompok	Bidang Ilmu	Disiplin Ilmu	Jurusan	Program Studi
1	Dasar Ilmu	1. Sumber ajaran Islam  2. Dasar pemikiran Islam	1. Ilmu al Qur'an 2. Tafsir 3. Hadits 4. Perkembangan modern  1. Ilmu Kalam / teologi Islam 2. Filsafat Islam 3. tasawuf 4. perkembangan modern	-	-
2	Cabang Ilmu	1. Pranata sosial	1. Ushul fiqh 2. Fiq Muamalah 3. fiqh siasyah 4. fiqh ibadah	1. Syari'ah	1. Hukum Keluarga

<sup>55</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam disekolah*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 55.

<sup>56</sup>*Ibid*, hlm. 56-57.

			5. fiqh ekonomi 6. fiqh kemiliteran 7. fiqh kepolisian 8. perkembangan modern	2.Ekonomi Islam	
		2. Sejarah dan peradapan	1. sejarah Islam 2. sejarah pemikiran Islam 3. Sains Islam 4. Budaya Islam 5. Studi wilayah Islam 6. Perkembangan modern	MIPA	1. Bahasa Arab 2. Bahasa Inggris  1. Matematika 2. IPA 3. IPS
		3. Bahasa dan sastra	1. Bahasa Arab 2. Sastra Arab 3. Perkembangan modern	Tarbiyah	1. Program D-2 2. Pendidikan Islam/ KI 3. Tadris IPS 4. Akta IV 5. Menejemen Pendidikan Islam ( S-2 ) 6. Pembelajaran Bahasa Arab ( non Arab ) (S-2 )
		4. Pendidikan Islam	1. Pendidikan Islam 2. Filsafat Pendidikan Islam 3. sejarah pendidikan Islam 4. lembaga pendidikan Islam 5. perkembangan modern		
		5. Dakwah Islam	1. sejarah dakwah Islam 2. Materi dan metode dakwah 3. Perkembangan modern	2. Psikologi	

**Tabel 5. Pembidangan Ilmu Versi Harun Nasution**

Pengembangan materi kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Harun Nasution dan relevansinya dengan pengembangan STAIN menjadi UIN adalah :

No	Kelompok	Bidang Ilmu	disiplin ilmu	Pengembangan krikulum dan program studi
1	Dasar Islam	1. Sumber ajaran Islam	1. Ilmu al Qur'an 2. Tafsir 3. Hadits	Dikembangkan dalam mata kuliah ciri khusus (MKKCK) Universitas

		2. Dasar pemikiran Islam	<p>4. Perkembangan modern</p> <p>1. Islam Kalam/ teologi Islam</p> <p>2. Filsafa Islam</p> <p>3. tasawuf</p> <p>4. perkembangan modern</p>	Islam Negeri (UIN)
2	Cabang ilmu	<p>1. Pranata sosial</p> <p>2. Sejarah dan peradapan Islam</p> <p>3. Bahasa dan sastra</p> <p>4. Pendidikan Islam</p> <p>5. Psikologi</p>	<p>1. Ushul fiqh</p> <p>2. Fiq Muamalah</p> <p>3. fiqh siasyah</p> <p>4. fiqh ibadah</p> <p>5. fiqh ekonomi</p> <p>6. fiqh kemiliteran</p> <p>7. fiqh kepolisian</p> <p>8. perkembangan modern</p> <p>1. sejarah Islam</p> <p>2. sejarah pemikiran Islam</p> <p>3. Sains Islam</p> <p>4. Budaya Islam</p> <p>5. Studi wilayah Islam</p> <p>6. perkembangan modern</p> <p>1. Bahasa Arab</p> <p>2. Sastra Arab</p> <p>1. Pendidikan Islam</p> <p>2. Filsafat Pendidikan Islam</p> <p>3. sejarah pendidikan Islam</p> <p>4. lembaga pendidikan islam</p> <p>5. perkembangan modern</p> <p>1. Psikologo pendidikan</p> <p>2. Psikologi</p>	<p>Dikembangkan dalam Kurikulum program studi :</p> <p>1. ilmu ekonomi</p> <p>2. Ilmu hukum</p> <p>3. Ilmu pengetahuan sosial</p> <p>Dikembangkan dalam kurikulum program studi :</p> <p>1. Matematika</p> <p>2. Biologi</p> <p>3. Fisika</p> <p>4. Kimia</p> <p>5. Teknik Arsitektur</p> <p>6. Kesehatan mahasiswa</p> <p>Dikembangkan dalam mata kuliah keahlian alat untuk semua program studi (MKK)</p> <p>1. Bahasa dan sastra Arab</p> <p>2. Bahasa dan sastra Inggris</p> <p>3. Pembelajaran Bahasa Arab (S-2)</p> <p>Dikembangkan dalam kurikulum bidang studi (MKK)</p> <p>1. Pendidikan Islam (Tarbiyah)</p> <p>2. Program D-2</p> <p>3. Program Akta IV</p> <p>4. Menejemen pendidikan (S-2)</p> <p>Dikembangkan dalam kurikulum Program studi :</p> <p>1. Psikologi</p>

		6. Dakwah Islam	perkembangan 3. Kesehatan mental 4. perkembangan modern  1. sejarah dakwah Islam 2. Materi dan metode dakwah	Dikembangkan dalam mata kuliah penunjang (MKP)
--	--	-----------------	---	--

**Tabel 6. Pembidangan Ilmu Versi Harun Nasution Relevansi ke UIN**

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di atas sesuai dengan bidang ilmunya, menurut Harun Nasution sebaiknya dijadikan dalam satu disiplin ilmu agama. Harun Nasution membandingkan kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Mesir Kanada dan Indonesia. Di Mesir khususnya Universitas *al-Azhar* pada awalnya hanya mempunyai tiga fakultas yang disesuaikan dengan pengelompokan bidang ilmu. Pertama Fakultas Ushuluddin yang mengajarkan ajaran-ajaran dasar agama, Kedua Fakultas Syari'ah yang mengajarkan cabang-cabang agama dan Fakultas bahasa Arab yang mengajarkan ilmu alat sebagai prasyarat untuk mengetahui agama Islam dengan baik. Di Kanada, khususnya Universitas *McGill di Institute of Islamic studi* yang mengajarkan seluruh ajaran agama yang meliputi sejarah dan peradaban Islam mencakup secara keseluruhan mulai dari zaman lahirnya Islam sampai zaman modern, pemikiran dalam Islam mencakup ilmu kalam filsafat dan tasawuf, pranata-pranata Islam mencakup hukum politik, pendidikan, pengadilan, polisi, militer dan sebagainya. Di Indonesia, khususnya pendidikan tinggi dibawah departen Pendidikan Nasional ada penyatuan dari bidang-bidang ilmu menjadi satu disiplin ilmu, seperti ilmu tehnik, ilmu pertanian, dan ilmu pendidikan.

Harun Nasution menilai sistem Pembidangan ilmu dalam kurikulum pendidikan Tinggi Islam, khususnya IAIN masih memakai spesialisasi ilmu agama Islam seperti sistem kurikulum yang berlaku di *al-Azhar*. Kurikulum ini tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga alumni pendidikan tinggi Islam sulit diterima (untuk mendapatkan pekerjaan) di masyarakat. Selama ini Fakultas Adab, Dakwah dan Ushuluddin sulit untuk mendapatkan lapangan kerja, hanya fakultas Syri'ah dan Tarbiyah yang agak mudah mendapatkan pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, M., Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuhu*, Kahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1969.
- Aynayni, Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Qahirah: Dar al-Fikr, 1980.
- Azizi, Al-Kadri, *Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN, dalam Problem Dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Editor: Komaruddin Hidayat, Hendro Prasetyo, Jakarta: Binbaga Islam Depag. RI, 2000.
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- , *Islam Substantif, Agar Ummat Islam Tidak Jadi Buih*, Editor: Idris Tholah, Bandung: Mizan, 2000.
- Depag, *Penyusunan Pembidangan Ilmu Agama Islam, Tahap I sampai dengan Tahap V*, Jakarta: Direktorat pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982.
- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hamalik, Oemar, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Triganda Karya, 1994.
- Jalal, Abdul Fatah, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub, 1977.
- Khaldun, Ibnu, *Muqddimah*, Terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1995.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1964.
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1988.
- Muhaimin, et. al., *Paradikma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam disekolah*, Cet.I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muzani, Syaiful, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Cet.III, Bandung: Mizan, 1985.
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid I, II*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Noer, Deliar, *Masalah Intelektual Ulama atau Intelektual Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- S., Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1989.
- Suminto, Aqib, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1989.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet.II, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Surabaya: Karya Abditama, 1990.